BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan (Abdurrahman, 2009). Mulai dari *encode* semantik dalam otak pembicara dan berujung pada *decode semantic* dalam otak pendengar dengan kata lain, proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Chaer, 2002: 30). Menilik dari ilmu linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulisan dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi bermakna (Tarigan, 1984:4). Lerner (Abdurrahman,2009) berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak yang berada di sekolah dasar atau permulaan tidak memiliki kemampuan membaca maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang di kelas-kelas berikutnya. Mercer (Abdurrahman,2009) juga mengemukakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Rahim (2008) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psiko linguistik dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual yakni proses menerjemahkan simbol ke dalam suatu bunyi. Membaca sebagai proses berpikir yaitu membaca yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, dengan skemata pembaca membantunya untuk membangun makna, sedangkan untuk proses metakognif, melibatkan perencanaan, pembedulan strategi dan pengevaluasian.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang berinisial MF. Meskipun ia duduk di kelas V SD Cidadap 010, ia dapat

menggambar dengan baik akan tetapi lamban dalam membaca serta mengalami kesulitan dalam menulis akibat kesulitan membedakan fonem /b/ dan /d/ serta /o/ dan /e/. bahkan sebelum dilakukan intervensi hanya dapat membaca lancar beberapa suku kata saja. Untuk membaca tepat dibutuhkan bantuan dari orang lain.

Penyebab terjadinya hambatan perkembangan belajar yang di alami MF karena hambatan perkembangan otak (sistem syaraf pusat) pada masa prenatal, perinatal, dan selama usia satu tahun pertama (Hidayat, 2009). Hambatan perkembangan belajar cukup beragam dan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah berkesulitan membaca. Berkesulitan membaca didefinisikan sebagai bentuk kesulitan dalam belajar membaca, ketidaksesuaian antara hasil membaca dengan potensi umum atau intelektualnya. Saat ini berkesulitan membaca juga didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan suatu simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan (Lylon dalam Elbro, 2010). Para peneliti menemukan disfungsi ini disebabkan oleh kondisi biokimia yang tidak stabil atau akibat bawaan (Children Clinic, 2011). Di berbagai negara, prevalensi berkesulitan membaca pada anak-anak bervariasi antara 5% -15% (Sidiarto,2007). Secara fisik anak berkesulitan membaca tidak menunjukkan bahwa dirinya mengalami hambatan, mereka terbatas dalam hal membaca dan menyusun kata atau kalimat (Children Clinic,2011). Sementara menurut Asosiasi Berkesulitan membaca Indonesia, 10 hingga 15 persen anak sekolah di seluruh dunia juga menyandang berkesulitan membaca. Dari 50 juta anak sekolah di Indonesia, 5 juta di antaranya mengidap gangguan itu. Tentunya jika anak berkesulitan membaca berada di sekolah reguler yang para guru tidak memahami kesulitan yang dialami anak berkesulitan membaca maka keberadaannya akan dianggap sebagai siswa berprestasi rendah (*underachievers*).

Weinstein (2008) dalam Yudhitia (2015;4) menjelaskan bahwa pada mulanya gangguan berkesulitan membaca dimasukkan dalam gangguan buta huruf yang pertama kali ditemukan pada abad ke 19. Bagi seseorang yang tidak memiliki gangguan berkesulitan membaca, menganggap bahwa tiap huruf alphabet sebenarnya terdiri dari elemen yang sederhana namun pada seorang yang mengalami gangguan ini (berkesulitan membaca) belum bisa membedakan

beberapa huruf alphabet seperti perbedaan fonem [b] dan [d] yang letaknya pada posisi setengah lingkarannya, pada [b] setengah lingkarannya ada di kanan garis, sedangkan [d] di kiri garis seperti pada kata *buku* yang dibaca menjadi [puku] dan sebagainya. Bagi anak berkesulitan membaca, kesederhanaan elemen ini menjadi sebuah kerumitan yang membingungkan. Namun berkesulitan membaca bukan hanya gangguan sistem visual dalam menangkap kata atau setiap huruf dalam posisi terbalik.

Kemampuan membaca pada orang normal dan penderita berkesulitan membaca tentu berbeda. Masih minimnya informasi dan forum sosial mengenai gejala berkesulitan membaca mempengaruhi penanganannya. Berkesulitan membaca sendiri memiliki ciri fisik juga kepandaian IQ seperti anak normal. Menganggap anak berkesulitan membaca sebagai anak yang bodoh dan juga malas juga mempengaruhi motivasi belajar, maka perlu diberikan tindakan alternatif untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Selain dapat meningkatkan kemampuan membaca diharap dapat meningkatkan motivasi diri dalam belajar membaca.

Peneliti memilih metode fonik sebagai upaya meningkatkan membaca bagi anak-anak. Metode fonik atau membunyikan huruf, menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti (Jamaris, 2014: hlm. 185). Metode ini merupakan salah satu program pengajaran membaca, dan dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan untuk anak tunagrahita yang memang dengan kondisi intelektual yang rendah dan memerlukan metode dengan prinsip pengulangan.

Metode fonik ini dapat diterapkan dengan dua macam prosedur dalam mengajarkan membaca yaitu prosedur sintesis dan prosedur analitik. Pada prosedur sintesis dilakukan dengan pengenalan huruf terlebih dahulu baru disusun menjadi kata dan prosedur analitik dari kata menjadi huruf. Cara pengulangan yang digunakan sangat mendukung dalam pembelajaran, karena karakteristik anak berkesulitan membaca yang memerlukan pengulangan untuk lebih memahami materi pembelajaran.

Supaya tidak membebani pikiran anak berkesulitan membaca metode fonik di variasikan dengan media penunjang. Salah satu jenis permainan yang dapat mendukung kemampuan membaca adalah *board games* berupa *scrabble*. Scrabble merupakan salah satu jenis permainan papan yang dimanfaatkan beberapa sekolah sebagai kurikulum penunjang kegiatan akademik siswa. Scrabble digunakan sebagai media dalam mengembangkan language skill (kemampuan bahasa) (Hinebaugh, 2009). Scrabble adalah permainan yang dapat dimainkan oleh dua, tiga atau empat orang peserta dalam waktu tertentu. Permainan ini merupakan permainan menyusun kata di atas papan berkotak-kotak sejumlah 15 kolom dan 15 baris dengan menggunakan kepingan huruf sejumlah 100 tiles. Pemain menggunakan kepingan huruf untuk membentuk kata, baik secara mendatar maupun menurun, layaknya bermain teka-teki silang (Pratt, 2009). Berdasarkan uraian sebelumnya pemain *scrabble* dapat digolongkan sebagai alat permainan edukatif karena bersifat konstruktif dengan cara permainannya yang sederhana. Selain itu, permainan *scrabble* yang terdiri dari huruf-huruf akan dapat membantu anak dalam mengenal huruf ataupun menyusun kata-kata.

Penelitian mengenai membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Yuzi (2015) dalam skripsinya dengan judul “Kemampuan Membaca pada Anak Berkesulitan membaca Usia 13-18 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik”. Ia mengatakan kemampuan membaca yang dilakukan subjek tidak dapat dikategorikan sama karena ketidakmampuan subjek satu dengan yang lainnya berbeda. Satu-satunya yang sama pada mereka adalah kemampuan membacanya yang sangat rendah ditinjau dari usia dan intelegensinya. Mayoritas ketidakmampuan yang dilakukan anak-anak berkesulitan membaca adalah pada saat subjek menjumpai kata yang mengandung deretan konsonan baik konsonan rangkap, konsonan berdampingan. Penelitian yang membahas tentang kesulitan belajar yang dialami penderita berkesulitan membaca dilakukan oleh Larasati (2010) dalam skripsi yang berjudul “Studi Tentang Penggunaan Metode Bermain ‘Alphapoly’ untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak yang Mengalami Kecenderungan Kesulitan Belajar Membaca (Berkesulitan

membaca)” mengatakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca pada awalnya mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

- 1) Penghilangan kata atau huruf
- 2) Penyelipan kata
- 3) Penggantian kata
- 4) Pengucapan kata salah
- 5) Pengucapan kata dengan bantuan guru
- 6) Pengulangan
- 7) Pembalikan kata dan huruf
- 8) Kurang memperhatikan tanda baca
- 9) Pembetulan sendiri
- 10) Ragu-ragu atau tersendat

Penelitian mengenai metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian serupa tersebut antara lain sebagai berikut. Leni Nofrienti (2012) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak melalui Metode Fonik di Taman Kanak-kanak Islam Adzki Bukit Tinggi”. Hasil penelitian menunjukkan 1) kemampuan anak dalam membedakan kata yang mempunyai suku kata awal dan akhir yang sama sudah meningkat dari sebelumnya, dan 2) kemampuan anak dalam menghubungkan dan menyebutkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya sudah lebih baik. Subjek penelitian pada penelitian Leni Nofrienti (2012) adalah siswa taman kanak-kanak dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa tunagrahita ringan dengan metode eksperimen subjek tunggal. Penelitian serupa juga dilakukan Wahyu Ardyanti (2015) berjudul “Penggunaan Metode Fonik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas 2 SDN Jagamangan 1”. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa penggunaan metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Kemampuan auditori subjek penelitian juga semakin membaik.

1.2 Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan tersebut meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah. Mengenai hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian terhadap penelitian yang pernah dilakukan, identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan topik adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat hambatan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca
- 2) Terdapat pengaruh metode fonik berbantu media *scrabble* untuk membaca permulaan

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka dari itu peneliti membatasi penelitian pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini menitik beratkan pada analisis membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca
- 2) Data penelitian diperoleh dengan terlibat langsung, observasi dan wawancara
- 3) Mengalisa hasil penerapan metode fonik berbantu *scrabble* pada anak berkesulitan membaca

1.2.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang akan ditindak lanjuti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil anak berkesulitan membaca yang dijadikan subjek penelitian?
- 2) Bagaimana kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana pada tahap baseline-A1?
- 3) Bagaimana penerapan metode fonik berbantu media *scrabble* pada tahap intervensi-B?
- 4) Bagaimana kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana pada tahap baseline-A2?

- 5) Apakah terdapat peningkatan kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana pada baseline II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) Profil anak berkesulitan membaca yang menjadi subjek penelitian;
- 2) Proses pelaksanaan pemberian perlakuan pada intervensi-B
- 3) Kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana pada baseline-A1;
- 4) Kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana ketika diberi perlakuan intervensi-B;
- 5) Kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata dan kalimat sederhana pada baseline-A2;
- 6) Ada atau tidaknya peningkatan kemampuan anak berkesulitan membaca dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana pada baseline-A2.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi Anak;
 - a. Menumbuhkan motivasi dan minat anak berkesulitan membaca dalam belajar membaca.
 - b. Meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan membaca
- 2) Bagi Orang Tua;
 - a. Menambah wawasan mendampingi anak belajar membaca permulaan;
 - b. Menumbuhkan motivasi agar lebih kreatif dalam mendampingi anak
- 3) Bagi Pengajar;
 - a. Mengenali anak yang mengalami gangguan berkesulitan membaca
 - b. Menjadi referensi dalam mendampingi anak berkesulitan membaca

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab beserta daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Setiap bab terdiri dari bagian bab yang disusun secara sistematis sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini berisi sub-sub bab yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang penelitian memaparkan berbagai alasan peneliti sehingga tertarik untuk mengangkat topik dan isu untuk bahan penulisan skripsi. Rumusan masalah penelitian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berupa identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai dalam peneliti setelah penelitian tersebut selesai dilakukan. Manfaat penelitian berisi nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian. Subbab yang terakhir yaitu struktur organisasi skripsi. Subbab ini memaparkan sistematik penulisan isi proposal dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh proposal penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka, pada bagian ini dipaparkan mengenai teori-teori serta sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku atau bahan-bahan rujukan utama yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti. Landasan teoretis memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bagian ini juga memuat berbagai teori mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Selain itu, dalam bab ini tersajikan penelitian terdahulu, definisi operasional dan ditutup dengan hipotesis penelitian

Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini berisi paparan secara rinci mengenai alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah diteliti berupa informasi dan hasil data-data yang telah diperoleh sesuai dengan temuan di lapangan, yakni penggunaan metode fonik berbantuan media *scrabble* pada anak berkesulitan membaca. Bab ini memuat dua hal utama yaitu

temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Hal ini akan sesuai dengan perumusan masalah penelitian.

Bab 5 Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.